

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP HASIL PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 21 MAKASSAR**

**Ria Angeline Parinding<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [riaangelparinding@gmail.com](mailto:riaangelparinding@gmail.com)

---

### **Artikel info**

*Received: 1-03-2024*

*Revised: 22-04-2024*

*Accepted: 04-05-2024*

*Published, 04-05-2024*

### **Abstrak**

Arah dari kajian ini yakni agar dapat dipahami pengaruh paradigma pendidikan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial oleh siswa. Penelitian ini menggunakan metodologi eksperimental dan bersifat kuantitatif. Sampel jenuh adalah jenis yang digunakan. Temuan riset menjumpai yakni penerapan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* secara signifikan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pada tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , skor rata-rata pada kelas eksperimen adalah 76,00, sedangkan skor rata-rata pada kelas kontrol adalah 61,25. Hasil belajar peserta didik kelas VIII dalam topik Ilmu Pengetahuan Sosial dapat ditingkatkan dengan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat alpha.

---

### **Key words:**

*Model Pembelajaran,*

*Peserta didik, Problem*

*Based Learning*

Artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

## **PENDAHULUAN**

Urgensi pendidikan dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan tujuan menerangi bangsa. Sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dipenuhi sebagian besar tergantung pada proses pedagogis. Untuk meningkatkan kinerja akademik, inisiatif pembelajaran seharusnya menginspirasi siswa untuk lebih proaktif dan inovatif. Dalam pengertian ini, pendidikan berfungsi sebagai wahana untuk pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah selain transfer pengetahuan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa diharapkan untuk berpartisipasi lebih penuh dalam proses pendidikan, mengidentifikasi hasrat dan keterampilan mereka, dan memberikan kontribusi berharga bagi negara dan masyarakat. Hal ini penting agar generasi mendatang mampu menghadapi tantangan global dan berperan serta dalam pembangunan negara.

Siswa akan belajar lebih efektif dan dengan antusiasme yang lebih besar jika media

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

mutakhir dan metode pembelajaran digunakan di kelas. Salah satu aspek baru dari paradigma pembelajaran adalah pemanfaatan *Problem Based Learning* (PBL) pada pendidikan berbasis masalah. Menurut Hmelo Silver (2004), model *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang memerlukan partisipasi siswa yang lengkap agar siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahaman mereka serta menangani masalah yang mereka hadapi sendiri. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014), untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan penemuan mereka, guru yang menggunakan model pembelajaran PBL harus menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan kompetitif di mana siswa dapat berkembang.

Berdasarkan hasil observasi dari PPL I dan PPL II di SMP Negeri 21 Makassar, serta percakapan dengan pengajar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), disimpulkan bahwa metode pengajaran yang digunakan semakin bersifat konvensional. Metode ini seringkali mengubah interaksi di kelas menjadi lingkungan pembelajaran yang pasif, di mana siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar. Metode pengajaran tradisional, yang menekankan pada menghafal dan pengulangan materi yang disampaikan oleh guru, secara bertahap membuat siswa merasa inferior. Hal ini terjadi karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, berdiskusi, atau mengajukan pertanyaan, sehingga mereka kehilangan rasa percaya diri dan minat dalam pembelajaran. Kurangnya aktivitas ini menyebabkan perhatian siswa menjadi kurang fokus pada materi yang disampaikan, yang berakibat pada pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang akurat. Lebih jauh lagi, kondisi ini menciptakan siklus negatif di dalam kelas, di mana siswa yang merasa tidak terlibat cenderung tidak termotivasi untuk belajar. Ketidakaktifan ini dapat memperburuk hasil belajar mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, pendekatan pengajaran yang tidak melibatkan siswa aktif tidak hanya menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka, tetapi juga membatasi kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi kembali metode pengajaran yang digunakan di SMP Negeri 21 Makassar. Penerapan metode yang lebih inovatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis masalah atau diskusi kelompok, dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan membangkitkan rasa percaya diri mereka. Diyakini bahwa dengan memberi siswa kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam pendidikan mereka, mereka akan lebih mampu memahami materi pelajaran dan akan lebih terdorong

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

untuk belajar.

Strategi ini mencegah proses pembelajaran berjalan sesuai rencana, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar bagi siswa. Hal ini ditunjukkan oleh temuan wawancara instruktur ilmu sosial, yang menunjukkan bahwa kinerja akademik pada penilaian harian dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Menurut statistik, rata-rata nilai akademik siswa adalah 75, yang juga merupakan angka yang ditentukan untuk Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Bahkan ketika skor peserta didik menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi ambang batas yang disyaratkan, namun hasil ini mencerminkan kurangnya potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi kembali metode pembelajaran yang digunakan. Keterlibatan peserta didik dapat ditingkatkan dan, pada akhirnya, hasil pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggabungkan strategi pengajaran yang lebih dinamis dan menarik, seperti bermain peran, debat kelompok, dan penggunaan teknologi. Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pengajaran IPS diprediksi akan dihasilkan dari peningkatan ini, yang juga akan meningkatkan prestasi akademik.

Paradigma Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa untuk belajar secara aktif dengan meminta mereka bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi atas masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah yang disajikan dalam paradigma ini bertindak sebagai tantangan dan minat bagi siswa dalam materi pelajaran yang sedang dipelajari. Siswa didorong untuk terlibat dalam pemikiran kritis, kerja tim, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas melalui PBL. Pendekatan ini meningkatkan kinerja akademik siswa sambil membekali mereka dengan kemampuan pemecahan masalah praktis dan berpikir kritis. Siswa pertama-tama diberi masalah untuk dijawab sebelum mereka ditawari ide atau sumber belajar yang terkait dengan topik tersebut (Abidin, 2014).

Dengan demikian, menggunakan paradigma Problem Based Learning (PBL), yang mempromosikan kerja sama antar siswa saat mereka mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah dan menemukan jawaban, akan memberikan hambatan bagi siswa. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran selama menggunakan

metode ini (Cahyo, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Desain eksperimental dan metodologi penelitian kuantitatif digunakan dalam riset ini. Arah dari kajian eksperimental yakni agar dapat menyelidiki, dalam keadaan terkendali, bagaimana terapi memengaruhi variabel tertentu. Dalam penelitian kuasi-eksperimental, perlakuan diberikan kepada seluruh kelompok subjek yang utuh, bukan kepada subjek yang ditugaskan secara acak (Sugiyono, 2016 dalam Saiful, 2017).

Dua kelompok dimasukkan dalam penelitian ini: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok kontrol diajarkan menggunakan teknik perkuliahan tradisional dengan Power Point, kelompok eksperimen diajarkan menggunakan paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan metodologi ini akan menghasilkan data yang lebih tepat mengenai kemanjuran model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dibandingkan dengan teknik tradisional. Dalam upaya agar ditingkatkannya standar pengajaran di kelas, pembuat kebijakan dan pendidik harus menemukan nilai besar dalam temuan penelitian. Peneliti juga dapat menilai dampak strategi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa secara lebih menyeluruh berkat metodologi ini. Tabel di bawah ini menampilkan desain secara keseluruhan:

**Tabel 1. (Design Penelitian Quasi Eksperimen)**

<b>Kelompok</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Treatment</b>	<b>Post-test</b>
A (Eksperimen)	Y <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>
B (Kontrol)	Y <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	Y <sub>4</sub>

*Sumber: Wiersma (2009)*

Keterangan:

A : Kelompok eksperimen

B : Kelompok kontrol

X<sub>1</sub> : Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

X<sub>2</sub> : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional dengan metode berbasis *power*

*point*

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

$Y_1$  : *Pre-test* kelompok eksperimen

$Y_2$  : *Post-test* kelompok kontrol

$Y_3$  : *Pre-test* kelompok eksperimen

$Y_4$  : *Post-test* kelompok kontrol

Penelitian ini dijalankan di SMP Negeri 21 Makassar. Populasi, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono 2020 dalam Zaenal Arifin 2020, adalah domain generalisasi yang mencakup objek atau topik yang dipilih untuk penyelidikan dan kesimpulan yang diambil dari sejumlah dan kumpulan fitur tertentu. Dua kelas siswa kelas VIII dari SMP Negeri 21 Makassar, berjumlah empat puluh siswa, menjadi sampel untuk penelitian ini. Dua puluh siswa di kelas VIII B (kelas eksperimen) diajarkan menggunakan model pembelajaran PBL; dua puluh siswa di kelas VIII C (kelas kontrol) diajarkan menggunakan model pembelajaran tradisional yang sangat bergantung pada metode ceramah.

*Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0 dimanfaatkan untuk membantu dalam proses analisis data, yang melibatkan penerapan uji-t pada data yang dikumpulkan untuk penyelidikan ini. Berikut ini adalah metode untuk menganalisis data:

### 1. Analisis Pengujian Normalitas

Arah dari uji normalitas ini agar dapat ditentukan apakah data dari dua set sampel yang dikumpulkan didistribusikan secara normal atau tidak, karena diperlukan untuk menguji hipotesis. Dengan menggunakan metode tes Liliefors, Tes Kolmogorov Smirnov digunakan dalam tes normalitas ini. Bahkan dengan ukuran sampel yang kecil, tes Liliefors dapat digunakan dengan mudah dan sangat kuat.

### 2. Analisis Pengujian Homogenitas

Tes homogenitas ini harus diberikan untuk memastikan apakah kedua kelompok yang diteliti homogen atau tidak. Uji homogenitas ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Levene. Penilaian dibuat berdasarkan premis bahwa data homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan tidak homogen jika kurang dari 0,05 saat menggunakan uji homogenitas Levene.

### 3. Uji Hipotesis

Untuk menentukan apakah rata-rata kelas eksperimental 1 dan rata-rata kelas

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

eksperimental 2 berbeda secara signifikan, uji perbedaan rata-rata. Nilai dari pra dan pasca-tes digunakan untuk uji-t ini. Ini adalah standar di mana teori diterima atau ditolak:

(a). Jika nilai Sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

(b). Jika nilai Sig.(2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### **4. Uji N-Gain**

Tes N-Gain adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menemukan perbedaan rata-rata antara masing-masing kontrol dan skor pra dan pasca tes kelompok eksperimen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kemauan dan kapasitas instruktur untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berdampak signifikan terhadap efektivitas proses pendidikan di sekolah, terutama dalam cara guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Model pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 21 Makassar masih bersifat konvensional, dengan penggunaan metode ceramah dan materi berbasis PowerPoint. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas delapan yang menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan konvensional dengan PowerPoint mengalami proses pembelajaran yang berbeda. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan seberapa efektif model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode yang lebih konvensional.

### **Pembahasan**

Data hasil belajar siswa berasal dari kajian yang telah dijalankan dan ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Tes Awal Peserta didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<b>Jenis Ukuran</b>	<b>Tes Awal</b>	
	<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
Jumlah Sampel	20	20
Nilai Skor Minimum	13	13
Nilai Skor Maksimum	25	25
Nilai rata-rata	19.15	18.65
Standar deviasi	3.514	3.774

*Sumber: Hasil Analisis SPSS 17*

## NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Dengan menggunakan analisis SPSS17, dilakukan uji, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimental dan kontrol memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing 13 dan 25. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 19,15, sedangkan nilai kontrol adalah 18,65. Standar deviasi kelas eksperimen adalah 3,514, sedangkan nilai kontrol adalah 3,774.

**Tabel 3. Data Hasil Belajar Tes Akhir Peserta didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<b>Jenis Ukuran</b>	<b>Tes Akhir</b>	
	<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
Jumlah Sampel	20	20
Nilai Skor Minimum	70	50
Nilai Skor Maksimum	90	70
Nilai rata-rata	76.00	61.25
Standar deviasi	5.982	7.048

*Sumber: Hasil Analisis SPSS 17*

Hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda, menurut penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17. Dalam hal skor, siswa kelompok eksperimen memiliki minimal 70 dan maksimum 70, sedangkan siswa kelompok kontrol memiliki minimal 50 dan maksimum 90. Temuan analisis mendukung gagasan bahwa tujuan pembelajaran kedua kelompok berbeda secara signifikan satu sama lain. Sementara skor kelompok kontrol bervariasi secara signifikan, dengan skor terendah adalah 50 dan tertinggi adalah 90, siswa kelompok eksperimen menghasilkan hasil yang lebih konsisten. Ini menghasilkan yakni penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran IPS kelas VIII B dan kelas VIII C dengan alokasi waktu 2x40 menit setiap pertemuan. Bahan materi yang sama—pemanfaatan sumber daya alam—tercakup dalam kedua kelas, tetapi dengan cara yang berbeda. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang digunakan oleh kelas eksperimen VIII B, sedangkan kelas kontrol VIII C menggunakan model pembelajaran standar yang melibatkan pendekatan perkuliahan menggunakan Power Point. Total 6 nomor pertanyaan dalam bentuk esai berfungsi sebagai instrumen penelitian. Bahan yang sama digunakan untuk dua pengujian terpisah dari instrumen ini: pra-tes yang dilakukan sebelum instruksi dimulai dan pasca-tes yang dilakukan setelah dimulai. Setelah pengujian terhadap kedua kelas, hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dengan memanfaatkan analisis inferensial.

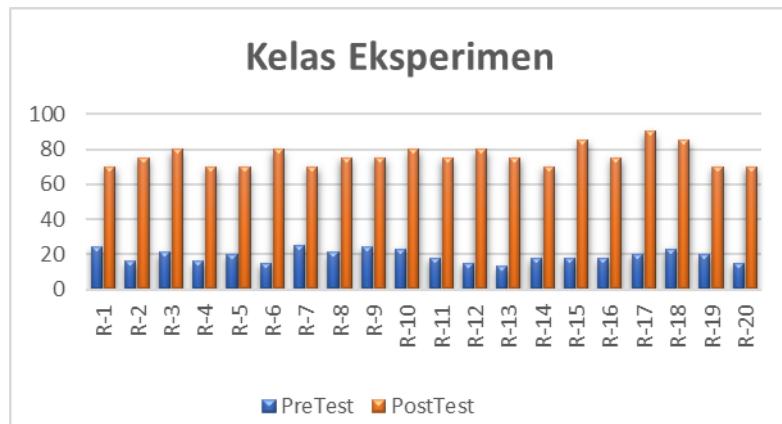
## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Hasil pre-test dari kelompok eksperimen mengungkapkan tingkat signifikansi 0,417 dalam analisis normalitas inferensial, yang lebih tinggi dari 0,05. Sementara itu, tingkat signifikansi kelompok kontrol adalah 0,125, yang juga lebih tinggi dari 0,05. Pada kelas eksperimen, hasil uji normalitas post-test mengungkapkan nilai 0,009, di bawah tingkat signifikansi 0,05, sementara itu, kelompok kontrol memiliki nilai normalitas 0,006, yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Ini menyiratkan bahwa data di kedua kelompok memiliki distribusi yang tidak biasa.

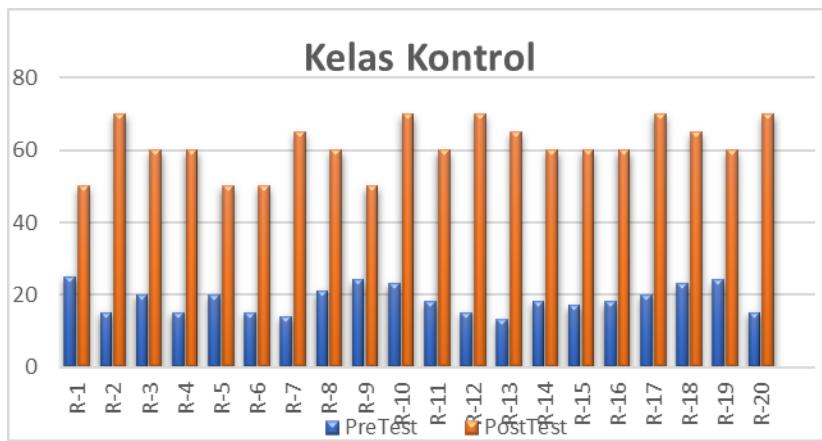
Data yang dimanfaatkan pada kajian ini bersifat sama, artinya kelompok sampel diambil dari populasi yang beragam yang sama, menurut temuan uji homogenitas pada data pasca pengujian, yang memiliki nilai signifikansi  $0,567 > 0,005$ .

Dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 76,00, sedangkan pada kelas kontrol adalah 61,25. Perubahan hasil belajar rata-rata siswa terlihat berdasarkan hasil tes hipotesis, atau uji-t, yang dilakukan pada data pasca-tes untuk kursus eksperimental dan kontrol setelah berbagai perlakuan, dengan demikian, jika nilai signifikansi kurang dari 0,005,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah berdampak pada hasil belajar siswa IPS kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar.

Menggunakan data pra dan pasca tes, analisis N-Gain bertujuan untuk memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa di ruang kelas eksperimental dan kontrol. Temuan studi N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimental tumbuh lebih cepat daripada kelas kontrol. Karena paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah yang lebih menarik digunakan dalam kelas eksperimen ini, hasil belajar siswa meningkat dan mereka lebih terlibat dan aktif. Mereka juga memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan model pengajaran tradisional dengan metode ceramah (menggunakan PowerPoint), di mana siswa hanya diajarkan saat guru mengajar tanpa adanya interaksi yang berarti. Ini menunjukkan bagaimana menggabungkan praktik pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik bagi siswa. Perbedaan nilai rata-rata siswa pra dan pasca tes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan pada tabel berikut:



**Gambar 1. Grafik Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen**



**Gambar 2. Grafik Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik Kelas Kontrol**

Kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai strategi pengajaran. Hal ini dikarenakan model PBL tidak hanya berfokus pada kemampuan menulis tetapi juga pada kapasitas siswa untuk mengumpulkan informasi, mengevaluasi data, dan memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhozi (2022) memberikan dukungan yang kuat terhadap pengembangan paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kinerja siswa di kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil dari kajian ini menjumpai yakni penerapan metodologi pembelajaran berbasis masalah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun hanya sekitar 25% peserta yang terlibat secara aktif dalam kegiatan positif, angka ini menunjukkan adanya keterlibatan yang signifikan, sementara 67% sisanya juga berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mendukung proses pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa secara keseluruhan telah meningkat setelah penerapan paradigma PBL, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam belajar. Menurut analisis statistik, nilai

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

tcount 2,397, yang lebih tinggi dari tabel 1,994, mendefinisikan ambang batas signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, skor rata-rata kelompok kontrol hanya 84,62, tetapi skor rata-rata kelompok eksperimen dilaporkan pada 88,5. Meskipun peningkatan nilai pada kelompok eksperimen menunjukkan efektivitas PBL, hasil ini juga menyiratkan adanya dampak negatif pada hasil belajar siswa di kelas IPA. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti perbedaan dalam metode pengajaran atau pendekatan yang digunakan di kelas IPA dibandingkan dengan IPS. Disebabkan hal ini, kajian selanjutnya diperlukan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam tentang hubungan antara penggunaan paradigma PBL dan hasil belajar di berbagai bidang studi. Dengan pemahaman yang lebih baik, diyakini bahwa guru akan dapat memanfaatkan pendekatan ini sebaik-baiknya untuk meningkatkan seluruh pengalaman pendidikan siswa.

Dalam merancang rancangan pembelajaran atau modul, terdapat nilai sikap dan psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian secara eksklusif pada penilaian kognitif. Menilai kemampuan berpikir kritis siswa adalah tujuannya karena sangat penting untuk pertumbuhan akademik dan kecakapan analitis mereka. Meskipun sikap dan keterampilan psikomotorik diakui sebagai elemen penting dalam pembelajaran, arah utama dari evaluasi kognitif penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para peneliti tentang bagaimana siswa memproses dan berpikir tentang materi. Hal ini relevan, terutama di era informasi saat ini, di mana kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menyaring dan mengevaluasi berbagai informasi yang tersedia. Penting untuk mempertimbangkan integrasi nilai sikap dan psikomotorik dalam rancangan pembelajaran, meskipun fokus penelitian saat ini adalah pada kognitif. Dengan mengembangkan pendekatan yang lebih holistik, selain memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, dimaksudkan agar siswa juga akan memiliki pandangan yang baik dan kemampuan berguna yang akan membantu seluruh perjalanan pendidikan mereka. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana ketiga aspek kognitif, sikap, dan psikomotorik yang dapat saling melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar siswa

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dihaturkan ucapan terima kasih yang mendalam kepada Universitas Negeri Makassar atas dukungan dan kesempatan yang diberikan untuk menjalankan penelitian ini. Saya juga sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing dan memberikan arahan berharga selama proses penelitian. Selain itu, penghargaan yang setinggi-tingginya saya

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

sampaikan kepada SMP Negeri 21 Makassar, yang telah menjadi lokasi penelitian yang sangat mendukung.

Ucapan terima kasih ini juga saya tujuhan kepada guru pamong yang dengan sabar dan penuh dedikasi telah membimbing saya dalam memahami dinamika di lapangan. Partisipasi siswa yang telah bersemangat terlibat dalam penelitian ini dan menyumbangkan pengalaman dan ide yang tak ternilai harganya sangat dihargai. Tidak lupa, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kerja yang telah mendukung dan bertukar pikiran dengan saya selama perjalanan ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Adopsi paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPS berdampak pada hasil belajar siswa, menurut temuan penelitian. Berdasarkan dampak uji-t, nilai rata-rata kelas eksperimen ditemukan 76,00, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 61,25 dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Ini menunjukkan bagaimana kepentingan dan nilai alfa bukanlah hal yang sama. Skor rata-rata untuk hasil belajar siswa, yaitu 76,00 pada kelompok eksperimen dan 61,25 pada kelompok kontrol dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan hal ini. Hasil dari uji hipotesis, atau uji-t, pada data post-test untuk kelas eksperimen dan kontrol setelah menerima perlakuan yang berbeda menunjukkan bahwa ada perubahan hasil belajar rata-rata siswa, oleh karena itu, dalam hal pengambilan keputusan, Ho ditolak dan Ha disetujui jika nilai signifikansi kurang dari 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran siswa IPS kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.

### **Saran**

Sebagai kelanjutan dari penelitian ini, saya menyarankan agar dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di berbagai konteks dan tingkat pendidikan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi variasi dalam penerapan PBL, seperti perbedaan pendekatan dalam pengelolaan kelompok dan penggunaan teknologi. Selain itu, penting untuk melibatkan lebih banyak responden guna mendapatkan data yang lebih representatif, serta melakukan analisis longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari model ini terhadap pemahaman dan keterampilan peserta

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

didik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung
- Cahyo, A. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press.
- Endang Sasmita, (2017). *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Geografi*. Universitas Lampung
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Psychological Tools in Problem Based Learning*. Problem-Based Learning. Singapore: Thomson Learning
- Rhozi Muzhlisin, (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMAN 1 Sumberrwjo*. Bojonegoro: Jurnal Swara Bhumi
- Rini Susanti, (2019). *Sampling Dalam Penelitian Pendidikan*. Jurnal Teknодик
- Saiful Amin, (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi*. Malang: Jurnal Pendidikan Geografi
- Sari, (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA kelas VIII SMP 5 Sleman*. Yogyakarta
- Wisudawati dan Sulistyowati. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zaenal Arifin, (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jurnal Al-Hikmah
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). *Using multivariate statistics* (Fifth ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Nurgiyantoro, B. & Efendi, A. (2017). Re-Actualization of Puppet Characters in Modern Indonesian Fictions of The 21<sup>st</sup> Century. 3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies. 23 (2), 141-153, from <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>.
- Retnowati, E., Fathoni, Y., & Chen, O. (2018). Mathematics Problem Solving Skill Acquisition: Learning by Problem Posing or by Problem Solving? *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 1-10, from doi: <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>.
- Janssen, J., Kirschner, F., Erkens, G., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2010). Making the black box of collaborative learning transparent: Combining process-oriented and cognitive

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- load approaches. *Educational Psychology Review*, 22(2), 139-154. doi: 10.1007/s10648-010-9131-x.
- Retnowati, E. (2012, 24-27 November). *Learning mathematics collaboratively or individually*. Paper presented at the The 2nd International Conference of STEM in Education, Beijing Normal University, China. Retrieved from [http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012\\_88.pdf](http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012_88.pdf).
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: Author.
- Permendiknas 2009 No. 22, Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas I-VI.